



**ANALISIS PERAN GURU DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA
KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS IV TERHADAP
PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA PADA KURIKULUM
MERDEKA**

Adhistami Putri Pradani¹, Hanifa Fatinudin²

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

*Korespondensi: adhistami.pradani@gmail.com

Info Artikel:

Artikel Masuk:

18 Mei 2026

Artikel Review:

25 Mei 2026

Artikel Revisi:

29 Mei 2026

Artikel Publish:

01 Juni 2026

Keywords:

The role of teachers,
Learning Difficulties,
Mathematics,
Independent
Curriculum.

Kata Kunci:

Peran Guru, Kesulitan
Belajar, Matematika,
Kurikulum Merdeka

Abstract

Difficulties in learning mathematics are still one of the main problems in basic education, especially in the aspect of problem solving. At SDN Cipasung, grade IV students show obstacles in understanding basic mathematical concepts such as multiplication, division, and lack of motivation to learn and independent learning strategies. This has an impact on their low ability to conquer the story is the art of translating word puzzles into a mindset that makes sense and is relevant to reality. This study aims to analyze the role of teachers in overcoming the problem of students' learning difficulties in solving mathematics problems in the Independent Curriculum. This research is motivated by the importance of implementing differentiated learning and a student-centered approach, as emphasized in the Independent Curriculum. The research method used is a qualitative approach with a descriptive design. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects of the study were grade IV teachers, principals, and students. The results of the study show that teachers have carried out their roles actively and responsively: as facilitators, teachers create a fun learning environment and use concrete media; As motivators, teachers provide praise, appreciation, and emotional support to increase the spirit of learning; and as a mentor, teachers provide individual guidance, adjust learning strategies, and provide reinforcement on an ongoing basis. In conclusion, the presence of teachers is not just teaching, but is the key determinant in unraveling the complexity of story problems and mathematical logic that often hinder students. The implementation of the Independent Curriculum becomes more effective if teachers are able to adapt the learning approach to the characteristics and needs of students as a whole, both academically and emotionally.

Abstrak

Kesulitan belajar matematika masih menjadi salah satu permasalahan utama dalam pendidikan dasar, khususnya pada aspek pemecahan masalah. Di SDN Cipasung, siswa kelas IV menunjukkan hambatan dalam memahami konsep-konsep matematika dasar seperti perkalian, pembagian, serta kurangnya motivasi belajar dan strategi belajar mandiri. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam Menaklukkan soal cerita adalah seni menerjemahkan teka-teki kata menjadi pola pikir yang masuk akal dan relevan dengan realita.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengatasi problematika kesulitan belajar siswa terhadap pemecahan masalah matematika pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru kelas IV, kepala sekolah, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya secara aktif dan responsif: sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menggunakan media konkret; sebagai motivator, guru memberikan pujian, penghargaan, dan dukungan emosional untuk meningkatkan semangat belajar; dan sebagai pembimbing, guru memberi bimbingan individual, menyesuaikan strategi pembelajaran, dan memberikan penguatan secara berkelanjutan. Kesimpulannya, Kehadiran guru bukan sekadar mengajar, melainkan menjadi kunci penentu dalam mengurai kerumitan soal cerita dan logika matematika yang kerap menghambat siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi lebih efektif apabila guru mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa secara menyeluruh, baik dari segi akademik maupun emosional.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi individu menuju pencapaian kompetensi optimal, Baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, proses pendidikan kerap menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, terutama dalam memahami materi pelajaran yang memerlukan kemampuan berpikir logis dan abstrak, seperti pada mata pelajaran matematika. Matematika merupakan satu pelajaran utama dalam jenjang pendidikan dasar yang berperan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir secara kritis, logis, dan terstruktur. Namun, tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam memahami dan menyelesaikan soal matematika, terutama yang berbentuk soal cerita atau pemecahan masalah kontekstual (Utami, 2020).

Kesulitan belajar matematika merupakan salah satu permasalahan klasik yang terus menjadi perhatian, terutama karena dampaknya yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Menurut Munawarah & Batubara (2023), kesulitan ini dapat berakar dari berbagai faktor, baik internal seperti kemampuan kognitif yang rendah, rendahnya motivasi, dan kepercayaan diri; maupun faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang monoton, minimnya media pembelajaran, dan lingkungan belajar yang kurang mendukung. Saat peserta didik mengalami hambatan dalam menguasai konsep dasar matematika seperti operasi perkalian dan pembagian, maka hal tersebut akan berimplikasi pada rendahnya kemampuan menyelesaikan soal cerita dan soal pemecahan masalah secara logis dan kontekstual.

Fenomena ini juga terjadi di SDN Cipasung, tempat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa banyak siswa kelas IV mengalami hambatan dalam memahami materi matematika, khususnya dalam konteks pemecahan masalah. Siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran, kurang

percaya diri saat menyelesaikan soal, serta menunjukkan sikap negatif terhadap pelajaran matematika yang dianggap sulit dan membosankan. Dalam beberapa dokumentasi pembelajaran, ditemukan bahwa hasil penilaian formatif siswa masih di bawah KKM, terutama pada materi yang berkaitan dengan pemahaman konsep dan soal cerita. Guru di kelas IV telah berusaha menerapkan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, namun masih ditemukan kendala dalam menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan individual siswa. Kesulitan belajar siswa di SDN Cipasung juga dipengaruhi oleh faktor internal yang cukup kompleks. Berdasarkan hasil wawancara dan refleksi guru, beberapa siswa mengalami keterbatasan dalam daya nalar dan logika matematis, kurang memiliki motivasi belajar, serta menghadapi tantangan dalam mengatur strategi belajar mandiri. Sebagaimana dijelaskan oleh M. Imamuddin et al. (2020) Faktor internal yang memengaruhi kesulitan belajar meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan fisik. Aspek kognitif berhubungan dengan kapasitas intelektual siswa dalam menangkap dan memahami konsep, sedangkan aspek afektif mencakup sikap dan motivasi, serta psikomotor berkaitan dengan keterampilan dalam memanipulasi simbol atau alat peraga dalam matematika.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk menjalankan peran yang lebih komprehensif dan adaptif. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang diselaraskan dengan tingkat kesiapan, ketertarikan, serta gaya belajar masing-masing peserta didik. Dengan demikian, peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator dalam proses belajar, pembimbing, dan motivator dalam proses pembelajaran (Khanza dalam Sulistya & Susanto (2023). Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan; sebagai pembimbing, guru membantu siswa dalam memahami konsep secara personal; dan sebagai motivator, guru memberikan dorongan psikologis agar siswa tetap semangat dan percaya diri.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji masalah kesulitan belajar matematika dan peran guru. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul "Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Matematika" oleh Shinta Putri Andini dan Muhammad Zakki, meneliti bahwa kesulitan belajar matematika dapat diatasi melalui pembelajaran yang menyenangkan dan penerapan program remedial secara konsisten. Menurut (Firdausi, 2020) Mengidentifikasi bahwa hambatan belajar matematika pada Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu ontogenik (perkembangan siswa), didaktik (strategi pembelajaran), dan epistemologis (konsep abstrak matematika). Kedua studi tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami kesulitan belajar siswa, tetapi belum secara spesifik membahas bagaimana peran guru secara menyeluruh dapat dijalankan dalam konteks kelas IV sekolah dasar dan dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Oleh karena itu, artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah (novelty) dengan menekankan pada analisis menyeluruh terhadap peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV dalam konteks implementasi

Kurikulum Merdeka. Penelitian ini tidak hanya membahas pendekatan pembelajaran secara umum, melainkan mengeksplorasi bagaimana guru mengadaptasi strategi sesuai dengan karakteristik internal siswa, memanfaatkan teknologi dan media konkret, serta membangun motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi pelajaran matematika. Pendekatan ini juga sejalan dengan penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi fondasi utama dalam Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, fokus utama dalam penelitian: Bagaimana peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas IV di SDN Cipasung dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka?

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif signifikansi peran pendidik dalam memitigasi hambatan belajar matematika. Dengan menitikberatkan pada dinamika internal siswa dan pendekatan pedagogis yang personal, artikel ini memproyeksikan transformasi praktik instruksional agar lebih adaptif dan inklusif di lingkungan sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi desain kualitatif deskriptif-analitis untuk membedah secara komprehensif peran manajerial dan pedagogis guru dalam menangani hambatan belajar matematika di SDN Cipasung. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengekstraksi makna mendalam dari pengalaman subjek dalam latar alamiah yang autentik (Sugiyono, 2022).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena fokus kajian berada pada satu lokasi spesifik dengan karakteristik permasalahan yang khas, yakni penerapan peran guru dalam pembelajaran matematika di kelas IV berdasarkan Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian terdiri dari satu guru kelas IV, satu kepala sekolah, dan enam siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan variasi tingkat kesulitan belajar. Teknik pengumpulan data mengacu pada panduan dari (Sugiyono, 2021), yakni melalui observasi non-partisipan dengan instrumen terstruktur, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta dokumentasi berupa nilai formatif dan sumatif, catatan refleksi guru, RPP, bahan ajar.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui wawancara terstruktur guna membedah peran guru dalam aspek fasilitasi, bimbingan, dan motivasi. Data yang terkumpul kemudian dibedah menggunakan model interaktif Miles dan Huberman—mulai dari reduksi hingga penarikan kesimpulan tematik. Untuk menjamin akurasi, peneliti menerapkan triangulasi teknik yang menyinergikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta diperkuat dengan mekanisme *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini menemukan bahwa kesulitan belajar matematika siswa kelas IV di SDN Cipasung dalam konteks pemecahan masalah dipengaruhi oleh tiga faktor internal utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif

mencerminkan lemahnya pemahaman konsep dan kemampuan berpikir matematis siswa. Banyak siswa hanya mengikuti langkah-langkah yang dicontohkan guru tanpa memahami logika di balik prosedur tersebut.

Ketidakmampuan siswa menentukan strategi mandiri dalam soal cerita merupakan implikasi logis dari tahap operasional konkret. Hal ini mempertegas bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak bisa dipisahkan dari media manipulatif; tanpa itu, soal cerita hanya akan dianggap sebagai deretan kalimat tanpa makna operasional yang jelas bagi siswa.

Selain itu, aspek afektif juga memainkan peran besar dalam membentuk kesulitan belajar siswa. Rendahnya motivasi belajar, rasa tidak percaya diri, serta munculnya kecemasan sebelum mencoba menyelesaikan soal matematika menjadi hambatan yang signifikan. Gejala ini mengarah pada fenomena yang dikenal sebagai *mathematics anxiety*, yang secara ilmiah terbukti menghambat proses berpikir logis dan penggunaan memori kerja secara optimal (Hensley, M., & Kirkwood, 2023). Meskipun guru telah berusaha memberikan motivasi melalui pendekatan personal dan penghargaan simbolik seperti "Pohon Reward", sebagian siswa tetap menunjukkan keengganan untuk bertanya atau mencoba menyelesaikan soal. Kondisi ini mencerminkan pentingnya lingkungan belajar yang aman secara emosional, sebagaimana ditegaskan oleh Carl Rogers dalam teorinya tentang pembelajaran yang bermakna.

Dari sisi psikomotor, kesulitan belajar siswa diperkuat oleh kebiasaan belajar yang lemah, seperti lambat dalam menyalin, enggan mengulang pelajaran di rumah, dan kurangnya disiplin dalam mengerjakan tugas. Kebiasaan ini berdampak langsung pada kelancaran proses pembelajaran dan meningkatkan ketergantungan terhadap guru. Temuan ini diperkuat oleh Ririn Fitriani (2023) yang menyebutkan bahwa keterampilan akademik dasar, seperti kemampuan mencatat dan mengorganisasi informasi, berperan penting dalam keberhasilan belajar matematika. Ketiga aspek internal ini kognitif, afektif, dan psikomotor bekerja saling memengaruhi dan memperkuat Hambatan yang dialami peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan soal pemecahan masalah.

Dalam konteks inilah, peran guru menjadi sangat strategis. Guru di SDN Cipasung telah menjalankan perannya secara aktif sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator. Sebagai fasilitator, guru menyediakan media konkret seperti bangun ruang dari kertas, alat peraga visual, dan tayangan edukatif melalui Smart TV untuk membantu visualisasi konsep matematika. Guru juga menyusun modul ajar mandiri yang menyesuaikan dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka dan kebutuhan siswa berdasarkan hasil asesmen awal. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan individual, menyederhanakan materi sesuai tingkat pemahaman siswa, dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk memastikan setiap siswa mendapat dukungan sesuai kebutuhannya. Adapun sebagai motivator, guru membangun kedekatan emosional, memberikan penguatan positif, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Strategi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri mereka untuk mencoba dan berpikir mandiri.

Secara saintifik, keterlibatan guru dalam ketiga peran tersebut berkontribusi langsung terhadap peningkatan aktivitas belajar dan Keterampilan dalam menyelesaikan masalah siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan guru mencerminkan penerapan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development, di mana guru bertindak sebagai scaffolding yang mendampingi perkembangan kemampuan siswa dari yang semula belum mampu menjadi mampu dengan bimbingan. Hal ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran matematika tidak hanya ditentukan oleh metode mengajar, tetapi juga oleh sensitivitas guru terhadap karakteristik individual siswa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Fianingrum et al. (2023), yang menunjukkan bahwa adaptivitas guru terhadap kebutuhan siswa merupakan faktor kunci dalam efektivitas pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Demikian pula, penelitian Khanza (dalam Sulistya & Susanto, 2023) menggarisbawahi bahwa peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator Sangat dibutuhkan guna membangkitkan motivasi belajar siswa serta mengatasi berbagai tantangan belajar yang beragam.

Dengan demikian, temuan penelitian ini secara langsung menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan dalam pendahuluan, yaitu bahwa peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator terbukti efektif dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas IV di SDN Cipasung. Peran guru yang adaptif, empatik, dan reflektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendorong berkembangnya potensi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara seimbang dalam semangat Kurikulum Merdeka.

1. Analisis Faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam memahami konsep pemecahan masalah matematika di SD Negeri Cipasung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal siswa yang menyebabkan kesulitan belajar matematika dalam konteks pemecahan masalah tidak bersifat tunggal, melainkan saling berkaitan dan membentuk pola hambatan belajar yang kompleks. Aspek kognitif muncul sebagai hambatan utama, ditandai oleh lemahnya pemahaman konsep dasar seperti operasi hitung campuran, satuan ukuran, serta hubungan antaroperasi matematika. Siswa cenderung bergantung pada contoh soal dan tidak mampu melakukan transfer pengetahuan saat menghadapi soal yang sedikit dimodifikasi.

Selain itu, daya nalar matematis siswa masih terbatas, terutama dalam hal membuat hubungan antar informasi dalam soal cerita, mengidentifikasi kata kunci, dan menyusun langkah penyelesaian. Siswa mengalami kesulitan dalam menyeleksi strategi yang tepat untuk setiap tipe soal, suatu hal yang sebenarnya esensial dalam proses pemecahan masalah menurut tahapan Polya (dalam Chabibah et al., 2021)

Secara afektif, mayoritas siswa menunjukkan adanya kecemasan terhadap matematika (mathematics anxiety) yang berdampak pada penurunan keberanian mencoba dan rendahnya kepercayaan diri. Kondisi ini diperparah oleh persepsi negatif terhadap pelajaran matematika sebagai sesuatu yang sulit dan menakutkan.

Beberapa siswa bahkan menunjukkan respons pasif seperti diam saat diberi soal, menolak bertanya, atau menyerahkan pekerjaan kosong.

Sementara itu, dari aspek psikomotor, ditemukan bahwa siswa kurang terlatih dalam keterampilan belajar dasar. Mereka kesulitan mencatat dengan rapi dan lengkap, tidak terbiasa membuat ringkasan atau skema alur pemecahan soal, serta kurang mampu bekerja secara sistematis. Kebiasaan ini menyebabkan proses belajar mereka tidak efisien dan berdampak langsung pada hasil belajar. Sebagaimana disebutkan oleh Fitriani et al. (2023), kemampuan akademik dasar seperti mencatat dan mengorganisasi informasi merupakan fondasi penting untuk pembelajaran matematika yang berhasil.

Peran guru dalam mengatasi problematika kesulitan belajar terhadap pemecahan masalah matematika kurikulum merdeka di kelas IV

Dalam mengatasi hambatan belajar siswa, guru kelas IV di SDN Cipasung menjalankan peran multifungsi secara konsisten dan adaptif. Sebagai fasilitator, guru menggunakan media konkret dan visual seperti bangun ruang dari karton, gambar situasional, serta memanfaatkan teknologi seperti Smart TV untuk menampilkan animasi pembelajaran. Strategi ini sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa SD yang berada pada fase operasional konkret (Piaget), di mana visualisasi sangat membantu pemahaman.

Sebagai pembimbing, guru menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, dengan menyesuaikan metode pengajaran, alokasi waktu, dan bentuk latihan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan ini menegaskan komitmen guru terhadap prinsip student-centered learning sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Bahkan dalam beberapa kasus, guru memberikan waktu tambahan (remedial) secara personal, terutama bagi siswa yang menunjukkan kesulitan berulang.

Sebagai motivator, guru aktif membangun kedekatan emosional dengan siswa. Ia menggunakan pujian, permainan edukatif, penghargaan simbolik seperti "Bintang Matematika", dan pendekatan persuasif untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Keberhasilan strategi ini terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam mencoba menyelesaikan soal tanpa rasa takut yang berlebihan.

Secara keseluruhan, strategi guru sangat mencerminkan prinsip-prinsip Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky, di mana guru berperan sebagai scaffolding yang mendampingi dan mengarahkan siswa hingga mereka mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Penelitian ini memperkuat pandangan Sinta Dwi Gusti (2023) bahwa peran guru dalam konteks Kurikulum Merdeka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi lebih luas sebagai agen pembelajaran yang memahami karakteristik, kebutuhan, dan potensi siswa secara menyeluruh.

Perlu juga ditekankan bahwa keberhasilan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa tidak semata ditentukan oleh kompetensi akademiknya, tetapi oleh kemampuan reflektif dan empatik dalam memahami latar belakang serta kondisi emosional siswanya. Dalam konteks ini, guru di SDN Cipasung menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap variasi kebutuhan siswa. Guru mampu menyesuaikan

gaya mengajar, kecepatan penyampaian materi, serta bentuk evaluasi berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang dilakukan di awal semester. Strategi ini menunjukkan keterkaitan yang erat dengan prinsip *assessment for learning*, di mana hasil asesmen tidak hanya digunakan sebagai alat ukur, tetapi sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa.

Hal lain yang turut memperkuat efektivitas pembelajaran adalah pengelolaan kelas yang inklusif dan positif. Lingkungan belajar yang aman, bebas dari intimidasi, dan mendorong kebebasan berekspresi menjadi landasan penting dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa dalam pelajaran matematika. Seperti yang dikemukakan oleh (Chabibah et al., 2021), suasana emosional yang mendukung memiliki dampak langsung terhadap keberanian siswa untuk mengambil risiko intelektual, termasuk mencoba menjawab soal matematika yang menantang.

Temuan ini juga membuka ruang refleksi penting tentang perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru, khususnya dalam pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan sosial-emosional. Di era Kurikulum Merdeka, guru dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga keterampilan pedagogik dan psikologi pendidikan. Guru di SDN Cipasung menunjukkan contoh konkret bagaimana seorang pendidik dapat menjalankan berbagai peran sekaligus secara efektif, asalkan didukung oleh perencanaan yang matang, pemahaman terhadap karakter siswa, serta kemampuan reflektif yang terus berkembang. Secara makro, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan institusional terhadap guru dalam menjalankan inovasi pembelajaran. Dukungan berupa sarana pembelajaran (seperti Smart TV, alat peraga manipulatif, modul digital), pelatihan metodologi terkini, hingga kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain menjadi faktor penting dalam membangun ekosistem belajar yang sehat. Hal ini sejalan dengan pendekatan *whole-school approach* dalam pendidikan, di mana keberhasilan belajar siswa merupakan hasil dari sinergi antara guru, siswa, kurikulum, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Akhirnya, berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar matematika bukanlah fenomena tunggal yang disebabkan oleh kelemahan individu siswa, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal siswa dan strategi pengajaran. Guru yang mampu berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator secara bersamaan memiliki potensi besar untuk mengatasi tantangan tersebut. Oleh karena itu, investasi pada pengembangan profesional guru yang holistik adalah kunci utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran matematika di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa kelas IV di SDN Cipasung mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam pemecahan masalah, dipengaruhi secara signifikan oleh faktor internal siswa. Tiga aspek utama dari faktor internal tersebut meliputi ranah afektif, kognitif, dan psikomotor yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Ranah afektif ditandai dengan kecemasan belajar, rasa takut melakukan kesalahan, dan persepsi negatif terhadap

matematika, yang secara langsung menurunkan kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam menghadapi soal. Ranah kognitif mencakup keterbatasan dalam memahami konsep dasar dan menyusun strategi penyelesaian yang logis. Sementara itu, ranah psikomotor terlihat dari kebiasaan belajar yang belum terbentuk, seperti pasif dalam diskusi, lambat mencatat, dan minim inisiatif dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan-hambatan internal tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling memengaruhi dan membentuk pola kesulitan belajar yang kompleks. Oleh karena itu, peran guru sangat menentukan dalam membantu siswa mengatasi hambatan tersebut. Guru yang mampu menjalankan perannya sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator secara adaptif dan kontekstual terbukti dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung, memberikan bimbingan individual, serta membangun motivasi dan rasa percaya diri siswa. Pendekatan yang mengacu pada prinsip Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik secara fleksibel dan berkelanjutan.

Dengan demikian, keberhasilan dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran, tetapi juga oleh pemahaman guru terhadap faktor internal siswa serta kemampuannya merespons kebutuhan belajar tersebut secara tepat. Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam bentuk intervensi pedagogis yang lebih terstruktur, seperti penguatan literasi matematika berbasis diferensiasi dan pelatihan keterampilan metakognitif untuk siswa dengan hambatan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chabibah, L. N., Siswanah, E., & Tsani, D. F. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal cerita barisan ditinjau dari adversity quotient. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 199–210. <https://doi.org/10.21831/pg.v14i2.29024>
- Fianingrum, F., Novaliyosi, N., & Nindiasari, H. (2023). Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 132–137. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4507>
- Firdausi, N. I. (2020). TUGAS DAN PERANAN GURU DALAM PROSES PENINGKATAN BELAJAR MENGAJAR. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798> <https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049> <http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Hidayat, Y., Yudiyanto, M., Malik Sofy, A. R., Nurishlah, L., Hadi, D. S., & Mulyani, A. S. & Hidayat, IS (2024). *STUDENT CENTER: memahami peserta didik dari berbagai aspek*.

- Hensley, M., & Kirkwood, J. (2023). Emotional Safety and Positive Reinforcement in Mathematics Education: Addressing Mathematics Anxiety in the Classroom. *International Journal of Educational Psychology*, 18(1), 75–90.
- M. Imamuddin, M. I.-, Isnaniah, I., Annisa Aulia, A. A., Zulmuqim, Z., & Nurdin, S. (2020). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Kesulitan Belajar Siswa Madrasah Dalam Belajar Mata Pelajaran Matematika. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.22373/jppm.v4i1.7284>
- Munawarah, S., & Batubara, J. (2023). Kesulitan Belajar pada Siswa : Analisis Tentang Jenis-Jenis Kesulitan Belajar dan Faktor Penyebabnya pada Siswa Smas Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya. 7, 12640–12650.
- Ririn Fitriani1), La Ode Kaimuddin1), Yoo Eka Yana Kansil1), F. M. (2023). KESULITAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN ANALISIS MATEMATIKA KELAS IV SD NEGERI 5 PASIKOLAGA Ririn Fitriani 1), La Ode Kaimuddin 1), Yoo Eka Yana Kansil 1), 6(April), 176–187.
- Sinta Dwi Gusti, E. a. (2023). PERAN GURU KELAS DALAM MENGATASI MASALAH INDIVIDU SISWA KELAS VA SD NEGERI 24 KOTA BENGKULU. 09, 1705–1713.
- Sugiyono. (2021). METODE PENELITIAN KUALITATIF: TEORI DANPENERAPANNYA.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sulistya, A., & Susanto, R. (2023). Analysis of students ' learning difficulties in mathematics on the concept of mixed devotion materials. 4(1), 10–16.
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD – Fadila Nawang Utami. 2(1), 93–101.
- Yudiyanto, M., Soidin, D., Suhara, D., & Martini, S. (2023). Penerapan Permainan Gebrakan Dengan Kartu Bilangan Bulat Sebagai Media Pembelajaran Pada Pembelajaran Matematika. *MURABBI*, 2(1), 8-16.
- Yudiyanto, M., Anwar, S., Hidayat, Y., Arifin, Z., Firdaus, M. R., Ramdani, A., ... & Dini, A. (2024). *Pembangunan mental pendidik berbasis kesadaran diri*. CV. Intake Pustaka.